

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu faktor proses penanaman karakter yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan pendewasaan dan mengembangkan sumber daya manusia sehingga mampu menjalankan kehidupan dimasa depan dengan baik dan sesuai dengan keadaan zamannya.

Adanya pendidikan sangat menunjang roda kehidupan manusia dimuka bumi yang notabennya manusia dibesarkan dan hidup dalam berbentuk golongan, ras, suku dan berbangsa-bangsa. Oleh karena itu, ditengah perkembangan zaman yang semakin kompleks tuntutananya dan luar biasa pesatnya tentu kemajuan suatu pendidikan salah satu indikator penting untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas, hal ini tidak datang begitu saja melainkan membutuhkan sistem pembelajaran dalam pendidikan tersebut.

Pendidikan di dalam Islam menempati tempat yang sangat penting, Rasul sendiri diutus antara lain untuk mendidik dan mengajar *al-Kitab*. Hal ini telah disebutkan dari QS. Ali Imran : 164 yaitu :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ ضَالِّينَ فِي سُبُلِهِمْ

وَالْحِكْمَ

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya

sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Qs. Ali Imran : 164).¹

Bahwa tugas Rasul itu adalah *pertama, yatlu ‘alaihim ayatih* (membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah), artinya beliau membacakan baik ayat-ayat *Qur’aniyah* maupun ayat-ayat *Kauniyah*. *Kedua, wa yuzakkihim* (membersihkan dan menumbuhkan jiwa mereka) hal ini bermakna bahwa beliau mendidik dan membentuk kepribadian para sahabatnya untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh. *Ketiga, wa yu’allimuhum al-kitab wa al-hikmah* (mengajarkan kepada mereka Al-Qur’an maupun al-Hadits). Dalam makna yang terakhir ini mengandung makna penambahan wawasan keilmuan dan *tsaqafah*.²

Di dalam Al-Qur’an telah di jelaskan pada Surat Sad ayat 29, sebagaimana firman Allah SWT :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (QS. Sad: 29).³

Dengan penjelasan surat di atas, maka sebagai manusia yang berakal kita harus mampu menggunakan akal sehat untuk belajar segala hal yang akan membawa kita ke jalan yang benar dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Mengkaji hakikat pendidikan akan memberikan landasan yang kuat terhadap praktik pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia. Hakikat

¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung:Cordoba, 2020), 71

² Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren*, (Surabaya:Pena Salsabila,2013),3

³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung:Cordoba, 2020), 455

pendidikan menjadikan arah pendidikan menjadi kokoh dan kuat untuk untuk memuliakan manusia.

Menurut Teguh Triwiyanto, ungkapan mengenai pendidikan :

Usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁴

Pendidikan mempunyai peran vital dalam membentuk peradaban dalam diri manusianya, sehingga manusia mampu mengembangkan potensi lahiriah dan jasmaniahnya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya baik dalam bertindak maupun dalam bersikap.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah “proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.”⁵

Sehingga dengan pendidikan bisa membangun pola pikir seseorang dengan baik dan mampu berpikir secara logis dalam melakukan sesuatu dan memiliki sikap kemanusiaan pada sesama.

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

Pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁴ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara,2014),23-24

⁵ Hasbullah, *Dasa-Dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali pers,2009),2

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Dengan adanya Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ini, bahwasannya sistem pendidikan dalam keagamaan atau bisa disebut pesantren juga mengaplikasikan pembelajaran keagamaan yang mencetak peserta didik paham dan menguasai pengetahuan dan pembelajaran yang berbasis Islami atau ajaran agama.

Secara universal, lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah madrasah, pondok pesantren yang di dalamnya sangat mempelajari tentang pelajaran agama.

Islam telah memerintahkan kepada umat manusia dan pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan tentang agama agar di masa nantinya bisa memberikan syafaat kepada diri sendiri dan masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majelis” maka lapangkanlah ;niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Mujadalah: 11).⁷

Ayat diatas telah menjelaskan bahwa dikalangan masyarakat muncul pemikiran, semakin seseorang itu berpendidikan tinggi, makin semakin baik

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta;Kencana, 2007),2

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung:Cordoba, 2020), 543

pula dalam status sosialnya dan juga pula dari segi penghormatan masyarakat sekitar terhadap seseorang yang berpendidikan tinggi dikatakan lebih baik.

Juga berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).⁸

Dalam hal tersebut bahwasannya pendidikan sangat penting bagi manusia apalagi pendidikan yang berbasis agama, pengetahuan ilmu agama akan menjadi bekal dalam kehidupan. Pendidikan agama mendidik individu agar berjiwa suci dan bersih, sehingga individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, keluarga serta masyarakat sekitar dan umat manusia lainnya.

Menurut Iif Khairul Ahmadi, Proses pembelajaran *akselerasi* (percepatan) merupakan "suatu proses internalisasi pengetahuan dalam diri individu. Aktivitas belajar akan berlangsung efektif apabila seseorang yang belajar berada dalam keadaan positif dan bebas dari tertekan (*pressure*)".⁹

Dengan adanya metode *akselerasi* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, sehingga waktu yang dibutuhkan dalam belajar lebih efektif dan efisien.

Accelerated Learning sebagai cara untuk menciptakan aktivitas belajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan. *Accelerated Learning* merupakan pendekatan belajar yang lebih maju dari pada yang digunakan saat

⁸ Sobih Aw Adnan, "10 Hadis Tentang Pendidikan," Oase, diakses dari <https://m.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan> , pada tanggal 22 Juni 2022 pukul 21.09 WIB

⁹ Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta:PT Prestasi Pustakaraya, 2011),4

ini. Implementasi *Accelerated Learning* pada proses belajar di sekolah dapat memberikan beberapa keuntungan. *Accelerated Learning* berdasarkan riset terakhir tentang perkembangan otak dan belajar. Saat ini *Accelerated Learning* digunakan dengan memanfaatkan metode dan media yang bervariasi dan bersifat terbuka serta fleksibel.¹⁰

Pembelajaran yang menerapkan *accelerated Learning* menarik gairah siswa dalam belajar dengan penggunaan media yang bervariasi dalam setiap proses pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalam memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu samalain yang tak terpisahkan.¹¹

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan pesantren telah mampu mentransformasikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Pesantren dengan unsur mendasar meliputi pondok, kitab-kitab klasik (kitab kuning), masjid, kyai, ustad dan ustadzah, pengurus dan santri telah berupaya membangun peradaban melalui pembelajaran seperti mengaji. *Kyai* sebagai figur yang sangat strategis dalam mentransformasikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didiknya.

Pesantren yang merupakan pendidikan tradisional Islam yang bertujuan agar lulusannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran

¹⁰ Ibid, 5

¹¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2007), 13

Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Selain paradigma masyarakat-belajar (*learning society*), beberapa kalangan memandang bahwa pesantren adalah salah satu model masyarakat islami, yang populer dengan teori pesantren sebagai sub-kultur. Pandangan yang terakhir ini menempatkan pesantren lebih dari sekedar masyarakat belajar tetapi sudah menunjukkan pada satu entitas masyarakat berbudaya dengan ciri-ciri tersendiri. Paradigma pesantren sebagai masyarakat belajar ditandai oleh sistem pendidikan 24 jam dimana para santri terlibat dalam proses belajar secara terus menerus bersama kiai.¹²

Salah satu upaya untuk mempersiapkan para santri sebagai penerus ulama adalah dengan mampu membaca kitab kuning. Pada dasarnya kitab kuning adalah kitab yang berbahasa arab tanpa baris dan tanpa arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning yang dipergunakan oleh pondok-pondok salaf dalam mempelajari agama yang dikaji para santri dan dipimpin oleh kyai atau ustad/ustadzah.

Pondok pesantren telah memiliki pola pembelajaran yang khas, yang terbukti cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual, pembelajaran bersifat efektif, serta dilandasi pendidikan moral yang kuat.

Membahas kitab kuning tidak bisa lepas dari pesantren. Adapun pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam tradisional di negeri ini yang perkembangannya berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat. Karena itu, pesantren lembaga dalam sub-kultur masyarakat yang tidak

¹² Affandi Mohtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, (Jawa Barat:Pustaka Isfahan,2009),76

hanya mengandung unsur keaslian (*indigeneous*) Indonesia, tetapi juga merupakan salah satu ragam warna pendidikan Nusantara. Komponen di dalamnya adalah kiai yang kharismatik dan ditaati menjadi tokoh sentral, ratusan hingga ribuan santri yang mengaji, sang kiai membaca kitab kuning sambil menanamkan jati diri dan membuka kesadaran para santri akan pentingnya keimanan, kemanusiaan dan kemandirian melalui kitab kuning.¹³

Pesantren merupakan tempat untuk santri belajar ilmu pengetahuan agama Islam, selain itu santri dilatih untuk menjadi pribadi yang baik (akhlaqul karimah). Dalam hal proses belajar santri di bimbing oleh kiai dari belajar kitab kuning hingga santri mampu memahami jati diri sendiri.

Pola pembelajaran pada kitab kuning menggunakan metode-metode tertentu yang biasanya sudah dikenal dan berkembang di pesantren yaitu metode *sorogan* dan metode *bandungan*. Cara yang pertama, santri membaca kitab kuning di hadapan Kiai, dan sang Kiai langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw dan sharf*). Cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang Kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa *syakl* atau makna *mufadarat* atau penjelasan (keterangan tambahan).¹⁴

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan semakin kompleks dan kebutuhan semakin meningkat. Santri tidak hanya diuntut memahami ilmu-ilmu agama melalui penguasaan kitab

¹³ M. Mashuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, (Pasuruan:Pustaka Sidogiri, 1436 H),14-15

¹⁴Affandi Mohtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, (Jawa Barat : Pustaka Isfahan,2009),35

kuning, akan tetapi harus mempunyai berbagai kompetensi dan keterampilan tersendiri. Oleh karena itu, dituntut adanya upaya dan inovasi-inovasi dalam proses percepatan pembelajaran kitab kuning, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien tidak membutuhkan waktu yang lama dalam belajar, sehingga selain monoton belajar kitab kuning santri juga punya waktu lebih banyak dalam mempelajari ilm-ilmu dalam bidang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara tahap pra lapangan yang diungkapkan oleh ustadzah Ruqoyyah selaku guru pengajar kitab kuning bahwasannya

Pondok pesantren Tanwirul Islam adalah salah satu pondok pesantren di Kabupaten Sampang yang menerapkan metode *akselerasi* (percepatan) pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab *Nubdzatul Bayan*. Dalam penerapan metode *akselerasi* (percepatan) pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab *Nubdzatul Bayan* santri belajar tiga kali tatap muka dalam sehari yaitu pagi, sore dan malam. Di dalam penerapan metode *akselerasi* (percepatan) pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab *Nubdzatul Bayan* ditemukan beberapa metode pembelajaran, yaitu : metode ceramah, metode tanya jawab, metode bernyanyi, metode demonstrasi, dan metode hafalan, selain adanya metode yang bermacam-macam tersebut ada juga faktor pendukung dan penghambat dalam *akselerasi* (percepatan) pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab *Nubdzatul Bayan*.¹⁵

Sebelum mengenal kitab *Nubdzatul Bayan* santri sangat kesulitan dalam memahami kitab kuning tersebut, sehingga dalam proses pembelajarannya membutuhkan keterampilan dan waktu yang cukup lama dalam mempelajari tetapi dengan adanya metode *akselerasi* (percepatan) pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab *Nubdzatul Bayan* santri lebih mudah dalam memahami kitab *Nubdzatul Bayan*, dengan lebih cepatnya santri bisa

¹⁵ Ruqoyyah, ustadzah, wawancara langsung, Tahap Pra Lapangan (7 Juni 2022)

selesai mempelajari penerapan metode *akselerasi* (percepatan) pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab *Nubdzatul Bayan* dalam waktu kurang lebih 6 bulan. Karena kitab *Nubdzatul Bayan* itu ada 6 jilid, setiap jilid ditargetkan satu bulan dalam penyelesaiannya dengan praktek.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang menarik ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul : “*Penerapan Metode Akselerasi (Percepatan) Pembelajaran Kitab Kuning dengan Menggunakan Kitab Nubdzatul Bayan pada Santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang.*”

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Metode *Akselerasi* (Percepatan) Pembelajaran Kitab Kuning dengan Menggunakan Kitab *Nubdzatul Bayan* pada Santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Akselerasi* (Percepatan) Pembelajaran Kitab Kuning dengan Menggunakan Kitab *Nubdzatul Bayan* pada Santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang?
3. Bagaimana Tingkat Keberhasilan Dalam Penerapan Metode *Akselerasi* (Percepatan) Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Menggunakan Kitab *Nubdzatul Bayan* pada Santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Proses Penerapan Metode *Akselerasi* (Percepatan) Pembelajaran Kitab Kuning dengan Menggunakan Kitab *Nubdzatul Bayan* pada Santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang
2. Untuk mengetahui Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Akselerasi* (Percepatan) Pembelajaran Kitab Kuning dengan Menggunakan Kitab *Nubdzatul Bayan* pada Santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang
3. Untuk mengetahui Tingkat Keberhasilan Dalam Penerapan Metode *Akselerasi* (Percepatan) Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Menggunakan Kitab *Nubdzatul Bayan* pada Santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada para santri dan seluruh ustadz/ustadzah untuk membantu meningkatkan tentang Penerapan Metode *Akselerasi* (Percepatan) Pembelajaran Kitab Kuning dengan Menggunakan Kitab *Nubdzatul Bayan*

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini penulis bisa mengetahui banyak hal yang berhubungan dengan pondok pesantren Tanwirul Islam Sampang

secara umum dan pembelajaran Kitab Kuning secara khusus, sehingga bisa mengambil keilmuan praktik pelaksanaan kegiatan pembelajaran

b. Bagi Lembaga IAIN MADURA

Untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya

c. Bagi Lembaga Pondok Tanwirul Islam Sampang

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan acuan dan pedoman bagi segenap santri dan dapat memberikan kontribusi bagi pesantren

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan definisi dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yakni Penerapan Metode *Akselerasi* (Percepatan) Pembelajaran Kitab Kuning dengan Menggunakan Kitab *Nubdzatul Bayan* pada Santri Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang. Sebagai berikut:

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Akselerasi

Metode dalam KBBI ialah; cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara menyelidiki (mengajar dsb); buku pelajaran (cara belajar).¹⁶

Sedangkan Akselerasi dalam KBBI ialah; percepatan; penyegeraan; *kini diperlukan-modernisasi di segala bidang*.¹⁷

¹⁶ Ibid, 767.

¹⁷ Ibid, 19.

Akselerasi (percepatan) membuat peserta didik dapat menguasai dan berbakat dalam pembelajaran dengan waktu yang cepat. Peserta didik dapat menguasai bahan ajar yang ada secara cepat dan akan mencapai prestasinya, dan *akselerasi* (percepatan) juga membawa peserta didik pada tantangan zaman seperti halnya menghadapi pendidikan dan produktivitas ketika dewasa.

Menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik Akselerasi adalah “memberi kesempatan kepada siswa yang bersangkutan untuk naik ketingkat kelas berikutnya lebih cepat satu atau dua sekaligus”.

Sedangkan menurut Dr. E. Moelyasa, akselerasi juga diartikan “sebagai pembelajaran percepatan untuk diterapkan kepada santri, sehingga santri yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dapat menyelesaikan pembelajaran lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan pada umumnya.”¹⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode akselerasi adalah cara belajar yang diperuntukkan untuk siswa yang pembelajarannya dipercepat sesuai dengan tingkatan pemahamannya sehingga ia dapat menyelesaikan masa studinya lebih cepat dari waktu yang ditentukan pada kelas biasa.

2. Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab dalam KBBI artinya buku; bacaan; undang-undang hukum pidana; buku suci (yakni buku yang berisi segala sesuatu yang

¹⁸ Iif Khoiru Ahmadi, et. Al. *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: PrestasiPustakaraya, 2011), 1.

bertalian dengan agama)¹⁹. Sedangkan kuning adalah warna yang serupa dengan kunyit atau emas.²⁰ Oleh sebab itu, kitab kuning yang dimaksudkan di sini adalah buku klasik yang bahannya menggunakan kertas kuning seperti warna kunyit yang ditulis para ulama terdahulu dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab kuning tersebut tetap lestari dan terwariskan sampai saat ini sebagai kitab rujukan keislaman (*dirāsah Islamiyah*) yang diajarkan di lingkungan pesantren.²¹

Pembelajaran kitab kuning merupakan elemen fundamental dalam sistem pengajaran di pesantren, pengajaran kitab kuning seolah menjadi kurikulum wajib yang tidak bisa diabaikan oleh para santri. Sebab, tanpa mengenal dan memahami kitab-kitab Islam klasik maka bisa dikatakan para santri dianggap gagal dalam menjalankan tradisi pesantren. Keberhasilan para santri dalam menimba ilmu agama di pesantren bisa diukur dari kemampuan membaca dan penguasaan kitab kuning mereka.

3. Kitab *Nubdzah al-Bayân*

Kitab *Nubdzah al-Bayân* adalah kitab yang berisikan tentang ilmu alat *nahwu* dan *sharraf*, yang mengacu pada kitab klasik seperti *Imrithi*, *Alfiyah*, *I'rob* dan *Maqsud*. Kitab *Nubdzah al-Bayân* di design dengan mudah bagi para pemula yang belajar sehingga lebih mudah untuk memahami *nahwu* dan *sharraf*. Kitab *Nubdzah al-Bayân* juga

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum*,. 602.

²⁰ Ibid, 635.

²¹ Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR, 2020), 17.

dilengkapi dengan kumpulan *Nadzoman* yang dikumpulkan dalam satu kitab bernama *Andzimatul bayan*.²²

F. Kajian Terdahulu

Dalam upaya memberikan pemahaman yang luas pada penelitian ini, peneliti perlu dipaparkan kajian terdahulu mengenai penelitian yang sudah dilakukan untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Sehubungan hal tersebut, ada beberapa kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang membahas tentang pembelajaran kitab kuning. Adapun sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	“Studi Komparasi Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dan Nubdzatul Bayan Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning”,	Sama-sama meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning dengan menggunakan kitab <i>Nubdzatul Bayan</i> . Dan metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian terdahulu menggunakan 2 metode dalam penelitiannya yaitu metode Al-Miftah Lil Ulum dan <i>Nubdzatul Bayan</i> dalam pembelajaran kitab kuning dan juga terletak pada tahun, lokasi dan

²² Ruqoyyah, Ustadzah PP. Tanwirul Islam, *Wawancara langsung*, (08 Januari 2021).

	Yang Disusun Oleh Moh. Abdullah, 2018. ²³		fokus penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan 1 metode yaitu Kitab <i>Nubdzatul Bayan</i> dalam percepatan pembelajaran kitab kuning
2	“Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al- Hikam Malang”, Yang Disusun Oleh Irwan Fathullah, 2008. ²⁴	Sama-sama meneliti metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran kitab kuning. Dan metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif.	Penelitian terdahulu menekankan pada penerapan pembelajaran metode amstsilati dalam proses membaca kitab kuning dan juga terletak pada tahun, lokasi dan fokus penelitian, sedangkan penelitian ini menekankan pada penerapan metode <i>akselerasi</i> (percepatan) dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan kitab

²³ Moh. Abdullah, *Studi Komparasi Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning*, (Tesis : UIN Sunan Ampel, 2018)

²⁴ Irwan Fatullah, *Penerapan Metode Amtsilati Dalam Kitab Kuning di Pesantren Al-Hikam Malang*, (Skripsi : UIN Malang, 2008)

			<i>Nubdzatul Bayan</i>
3	“Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren MTI Paninggahan”, disusun oleh Sisri Milawati, 2018. ²⁵	Sama-sama membahas tentang penggunaan metode pembelajaran dalam kitab kuning. Dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu menekankan pada penerapan metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning dan juga terletak pada tahun, lokasi dan fokus penelitian, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada metode <i>akselerasi</i> (percepatan) dengan menggunakan kitab <i>Nubdzatul Bayan</i> .

1. Penelitian Tesis yang dilakukan Moh. Abdullah pada tahun 2018 dengan judul “ *Studi Komparasi Penerapan Nubdzatul Bayan Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning*”. Peneliti tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tentang metode *al-Miftah lil ulum* dan metode *Nubzdatul Bayan* yang merupakan metode praktis dalam bisa membaca kitab kuning. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwasannya sebagai berikut : a) tingkat kompetensi membaca kitab

²⁵ Sisri Milawati, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren MTI Paninggahan*, (Skripsi, IAIN Bukit Tinggi, 2018)

kuning di ma'hadtibyan li al Shibyan Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan dan PP. Nubzatul Bayan (MAKTUBA) al-Majdiyyah Palduding Pagantenan Pamekasan mengalami peningkatan sesuai dengan indikator yang telah disusun oleh pengurus, dengan menggunakan berbagai strategi yang mengadopsi metode khusus al-Miftah lil ulum dan Nubdzatul Bayan, kompetensi meningkat dalam membaca kitab kuning dibuktikan dengan cara mereka lulus dalam tes dan ditandai dengan wisuda diakhir tahun. b) pembelajaran metode al-Miftah lil ulum dan Nubzatul Bayan berjalan dengan sistem modul yakni setiap santri atau siswa yang telah menyelesaikan pembelajaran bisa naik ke jenjang di atasnya dengan proses pelaksanaan atau syarat lulus di testulis dan lisan, serta proses pembelajaran berjalan dengan elastis dalam dimana saja bias dilaksanakan proses pembelajaran yang terpenting peserta didik merasa nyaman dan asik dalam proses pembelajaran. Hanya saja perbedaannya adalah materi ajar untuk ma'hadtibyan li al-Shibyan dengan cara mengadopsis edangkan PP. Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) al-Majdiyyah palduding pagantenan pamekasan dengan cara membuat atau menyusun sendiri. c) diterapkannya kedua metode tersebut menyebabkan proses pembelajaran nahwu sharaf lebih mudah dimengerti dan dipahami sehingga berimplikasi kepada cepat para santri mengetahui dan bisa membaca kitab kuning, ini hanya saja perbedaannya adalah tingkat kemampuan lebih komprehsif di PP. Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) alMajdiyyah dibandingkan di ma'had ibyan karena memang kandungan materinya lebih lengkap di *Nubdzatul Bayan*. Tapi lebih cepat bisa di

ma'hadtibyan karena kandungan isi dari al-Miftah lilulum lebih simple praktis dan mudah dipahami.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan Irwan Fathullah pada tahun 2008 dengan judul “ *Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Hikam Malang*”. Peneliti tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan metode *Amtsilati* di Pesantren Al-Hikam dan hambatan yang terjadi dalam pembelajaran *Amtsilati* di Pesantren Al-Hikam. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwasannya sebagai berikut : a) Sistematis pembahasan materi *Amtsilati* dimulai dari hal-hal yang sederhana dan disajikan secara sederhana juga, Membaca dan menghafal menjadi ciri khas dari pembelajaran *Amtsilati*, Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran *Amtsilati* adalah pengulangan (*conserving*) dan perluasan (*extending*) materi, Teknik pembelajaran yang diterapkan adalah pengenalan kaidah tata bahasa secara induktif dengan bentuk latihan-latihan mekanis, Bentuk evaluasi yang diterapkan adalah metode tes (baik lisan ataupun tulis) dan metode observasi, Target dari metode *Amtsilati* adalah dalam masa enam bulan anak mampu membaca kitab gundul (tanpa harakat). b) Motivasi Al-Hikam menerapkan metode *Amtsilati* adalah yang pertama karena metode yang sebelumnya dianggap kurang mendapatkan hasil yang optimal, dan yang kedua Al-Hikam memandang metode *Amtsilati* sebagai metode yang mudah, efektif, efisien, dan sesuai dengan waktu pembelajaran di Al-Hikam. c) Tujuan Al-Hikam menerapkan metode *Amtsilati* adalah memberikan bekal santri untuk mampu membaca kitab (referensi

berbahasa Arab), sedangkan target pembelajaran bahasa Arab saat ini adalah pemahaman konteks kalimat bahasa Arab yang ada dalam kitab. d) Guru pengampu Amsilati di Al-Hikam adalah tenaga yang dipersiapkan untuk mengajar Amsilati yang dipandu dengan silabus atau kurikulum dirasah. e) Program pasca Amsilati di Al-Hikam adalah bimbingan membaca kitab.

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan Sisri Milawati pada tahun 2018 dengan judul “*Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren MTI Paninggahan*”. Peneliti tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tentang metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren MTI Paninggahan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwasannya sebagai berikut :
metode pembelajaran kitab kuning a) menggunakan metode wetonan dan bandongan dan metode ini sering digunakan karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan materi pembelajaran kitab kuning.
b) metode yang digunakan soroga, dimana guru menyuruh santri untuk membaca isi kitab ke depan secara perorangan dan guru hanya menyampaikan tentang *‘irabnya dan tasrifnya*. Metode ini jarang digunakan karena membutuhkan waktu yang sangat lama. c) menggunakan metoden hafalan yaitu guru menyuruh santri untuk menghafalkan kosa kata atau teks dan kalimat-kalimat untuk melatih daya ingat santri dalam belajar kitab kuning.